



Korelasi Media Boneka Kaus Kaki dengan Media Wayang Kertas Terhadap Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar

Erwin Putera Permana

erwinp@unpkediri.ac.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Received: 22 08 2021. Revised: 09 12 2021. Accepted: 13 12 2021.

Abstract : The purpose of this research is to describe the correlation of the role of sock puppet media and paper puppet media on the social attitudes of elementary school students. The independent variable is sock puppet media and paper puppet media, while the dependent variable is students' social attitudes. The research technique used is Quasi Experimental Design. The instruments developed for this research are learning tools for the experimental class and control class, social attitude questionnaires for students and observer sheets for teachers. In this study, the social attitudes studied were 1) responsibility, 2) tolerance, 3) mutual cooperation, 4) cooperation and 5) discipline. The use of sock puppet media and paper puppet media is very good, this is evidenced by the acquisition of scores of the experimental class of students in the class, which amounted to 20 students in the very good category and the control class scores 61, 61.5, 62.5, 64, 66 and 66.5. The results of the analysis of the social attitude scores of the control class students showed that students in this class had good social attitudes, as evidenced by the acquisition of a student score of 16 students in the good category and a student score of 4 students in the very good category.

Keywords : Sock puppet, Paper puppet, Social attitude.

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan korelasi peran media boneka kaus kaki dan media wayang kertas terhadap sikap sosial siswa sekolah dasar. variabel bebas berupa media boneka kaus kaki dan media wayang kertas, sedangkan variabel terikat berupa sikap sosial siswa. Teknik penelitian yang digunakan yaitu *Quasi Experimental Design*. Instrumen yang dikembangkan untuk penelitian ini berupa perangkat pembelajaran untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol, angket sikap sosial untuk siswa serta lembar observer untuk guru. Pada penelitian ini sikap sosial yang diteliti yaitu 1) tanggung jawab, 2) toleransi, 3) gotong royong 4) Kerjasama dan 5) sikap disiplin. Penggunaan media boneka kaus kaki dan media wayang kertas sangat baik hal ini dibuktikan dengan perolehan skor kelas eksperimen siswa dalam kelas tersebut yang berjumlah 20 siswa masuk dalam kategori sangat baik dan kelas kontrol skor 61, 61,5, 62,5, 64, 66 dan 66,5. Hasil analisis skor sikap sosial siswa kelas kontrol menunjukkan bahwa siswa pada kelas ini memiliki sikap sosial baik, dibuktikan dengan perolehan skor siswa sebanyak 16 siswa masuk dalam kategori baik dan skor siswa sebanyak 4 siswa masuk kategori sangat baik.

Kata Kunci : Boneka kaus kaki, Wayang kertas, Sikap sosial.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan utama dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Belajar bertujuan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kegiatan pembelajaran di kelas memerlukan adanya keaktifan belajar siswa, partisipasi siswa dalam pembelajaran dan komunikasi interaktif siswa dengan guru. Aktivitas belajar perlu dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Guru dan siswa perlu menyamakan persepsi akan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sehingga tidak hanya guru yang berupaya mendorong siswa untuk aktif namun juga siswa inisiatif untuk aktif. Apabila siswa telah menyadari manfaat dan tujuan dari aktivitas pembelajaran, maka siswa akan mengetahui potensi yang ada dalam dirinya.

Pengembangan potensi dalam pendidikan diuraikan berdasarkan kebutuhan melalui pembagian mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). (Hilmi, 2017) Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan dari ilmu sosial dan merupakan interdisipliner ilmu, sehingga pendidikan IPS mengkaji suatu persoalan dari berbagai sudut pandang ilmu sosial dengan cara terpadu. Tujuan pendidikan IPS adalah untuk menjadikan warga negara yang baik dalam artian mampu memahami perbedaan dan mampu memecahkan masalah dengan tepat karena didukung oleh informasi dan fakta. Di samping itu, *output* pendidikan IPS diharapkan mempunyai kepekaan terhadap masalah sosial dan berpartisipasi sosial dalam masyarakat. Di sisi lain, implementasinya dalam pembelajaran IPS dihadapkan dengan berbagai rintangan, sehingga hakikat dan tujuan IPS belum bisa tercapai sepenuhnya.

Permasalahan-permasalahan pembelajaran tersebut perlu diselesaikan, sebab pembelajaran IPS di kelas bukan hanya pemberian materi pelajaran, namun sebagai upaya pendidikan untuk menghasilkan manusia seutuhnya. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran pun jika digunakan dengan tepat akan mampu menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran, oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti akan mencoba menerapkannya dalam pembelajaran IPS. Metode pembelajaran kooperatif dapat menjadi alternatif agar siswa berkonsentrasi pada materi IPS yang sedang disampaikan oleh peneliti (Permana, 2016). Sesuai tujuan IPS yang pertama siswa dituntun untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan sosial mereka dengan cara berpikir. Berpikir merupakan kegiatan yang dilakukan secara individu. Kegiatan ini berkaitan dengan cara masing-masing siswa memahami dirinya

sendiri dan lingkungannya baik lingkungan sekolah, bermain ataupun tempat tinggalnya. Selain itu, kegiatan berpikir secara individu ini juga sangat dibutuhkan siswa dalam membentuk keterampilan dalam berinteraksi sosial sesuai dengan karakternya.

Selain cara berpikir, salah satu tujuan pendidikan IPS adalah melatih *attitude* atau sikap siswa dalam tingkah laku sosial. Sikap adalah kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang saja tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (objeknya banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang ulang. (Candra et al., 2018) Penilaian sikap, dapat dilakukan oleh guru dengan penilaian melalui observasi, penilaian diri, dan penilaian antar siswa adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Penilaian sikap dalam kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan siswa yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Berdasarkan pendapat tersebut, terdapat beberapa sikap yang perlu dipelajari dalam dunia pendidikan. Menurut (Lickona, 2012) nilai yang sebaiknya diajarkan di sekolah diantaranya 1) kejujuran, 2) toleransi, 3) kebijaksanaan, 4) disiplin diri, 5) tolong-menolong, 6) sikap peduli sesama, 7) saling bekerja sama, 8) keberanian dan 9) demokrasi.

Berdasarkan kenyataan yang ada, masih banyak siswa yang memiliki sikap sosial kurang baik pada teman-temannya. Observasi yang dilakukan pada siswa di sekolah dasar (SD) se-Kecamatan Pule secara acak ditemukan bahwa 78% siswa memilih-milih dalam berteman. Terdapat perpecahan kelompok antara kelompok siswa penguasa, kelompok siswa yang lemah, kelompok kelas atas, kelompok kelas bawah, kelompok kaya maupun kelompok yang biasa saja. Kelompok penguasa cenderung membandingkan teman yang berada pada kelompok yang lemah demikian juga kelompok lainnya. Selain itu, pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Kurangnya pemahaman guru tentang penerapan media-media pembelajaran di kelas juga menjadi salah satu faktor siswa kurang bisa akrab dengan teman-temannya karena kurangnya interaksi antar siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peran seorang guru sangat diperlukan. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan pembelajaran berkelompok anggota heterogen dan pemberian media pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk melakukan interaksi. Penerapan media pembelajaran diantaranya penerapan media pembelajaran boneka kaus kaki dan media wayang kertas. Penerapan media pembelajaran yang bervariasi juga dapat

mempengaruhi kualitas siswa diantaranya dalam hal pemahaman terhadap hasil belajar maupun sikap sosial siswa. (Permana, 2015) Media pembelajaran boneka kaus kaki adalah salah satu media yang dapat dipilih oleh seorang guru sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Alasannya adalah dimana siswa SD dalam tahapan operasional konkrit tentang teori kognitif Jean Piaget. Jadi, siswa memerlukan perantara yaitu media untuk memudahkan memahami pesan atau materi yang disampaikan oleh guru diterima atau dimengerti oleh siswa. Karena pada tahap ini kemampuan siswa berpikir masih terbatas pada hal yang bersifat nyata atau konkret dan belum memahami hal yang bersifat abstrak. Media boneka kaus kaki membutuhkan kegiatan yang bersifat komunikatif. Dimana kegiatan ini akan memicu munculnya sikap sosial siswa.

Selain media pembelajaran boneka kaus kaki juga ada media wayang. Media Wayang Kertas sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter. Hal ini juga dikuatkan oleh (Setiawan, 2017). Cerita yang dibawakan dalam pementasan wayang mengandung banyak ajaran mulia terutama dalam pendidikan budi pekerti (sikap). Wayang kertas banyak bercerita tentang kehidupan sosial masyarakat antara hal kebaikan dan hal keburukan. Nilai pendidikan budi pekerti, sikap dan perilaku dalam proses pembelajaran menjadi suatu hal yang efektif bagi peserta didik, yaitu dengan penanaman sikap yang baik dari guru dengan mengajarkan tingkah laku yang sopan, berbicara dengan santun, dan bertata krama.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini memiliki variabel bebas berupa media boneka kaus kaki dan media wayang kertas, sedangkan variabel terikat berupa sikap sosial siswa. Teknik penelitian yang digunakan yaitu *Quasi Experimental Design*. Menurut (Arikunto, 2009) desain *experiment semu* (Quasy Experiment) berupaya mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tapi pemilihan kelompok tersebut tidak dilakukan secara acak. Bentuk *Nonequivalent Control Group Design* dengan gambaran sebagai berikut.

Tabel 1. Gambaran penelitian

| Kelompok | Perlakuan | Hasil |
|----------------|-----------|-------|
| Eksperimen (E) | X1 | O1 |
| Kontrol (K) | X2 | O1 |

Penelitian dilakukan pada siswa kelas V di SDN Puyung. Alasan terpilihnya sekolah tersebut karena di sekolah tersebut memiliki siswa yang cukup banyak salam satu kelas yaitu

38. 19 siswa sebagai kelas eksperimen dan 19 yang lain sebagai kelas kontrol. Instrument yang dikembangkan untuk penelitian ini berupa perangkat pembelajaran untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol, angket sikap sosial untuk siswa serta lembar observer untuk guru. Pada penelitian ini sikap sosial yang di teliti yaitu 1) tanggung jawab, 2) toleransi, 3) gotong royong dan kerjasama, serta 4) sikap disiplin. Penilaian sikap diperoleh dari angket siswa dan lembar observasi yang berisi pernyataan-pernyataan dimana setiap sikap dijabarkan dalam 5 pernyataan. (Sugiono, 2014) Prosedur analisis data untuk melihat kategori sikap sosial siswa berupa interval skor. Selain itu, prosedur analisis data untuk menguji perbedaan sikap sosial siswa yaitu dengan uji *Independent sample t-test* menggunakan program *SPSS 23 for Windows*. Data analisis berasal dari rata-rata skor angket siswa dan lembar observer.

Tabel 2. Interval penilaian

| Skor | Keterangan |
|---------|--------------|
| 1-16,9 | Sangat Buruk |
| 17-32,9 | Buruk |
| 33-48,9 | Cukup |
| 49-64,9 | Baik |
| 65-80 | Sangat Baik |

Penarikan kesimpulan untuk menentukan kategori sikap sosial siswa yaitu dengan mengelompokkan rata-rata skor yang diperoleh sesuai dengan interval penilaian yang telah di buat. Penarikan kesimpulan untuk menentukan adanya perbedaan sikap sosial siswa yaitu dengan melakukan uji *Independent sample t-test* pada program *SPSS 23 for Windows*. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui tiga tahap yaitu : pertama, tahap persiapan yang berkaitan dengan penyusunan perangkat dan angket serta berkoordinasi dengan sekolah. Kedua, tahap pelaksanaan yang berkaitan dengan penerapan media boneka kaus kaki dan media wayang kertas di dalam kelas serta pengisian angket siswa dan lembar observer. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan yang berkaitan dengan analisis data.

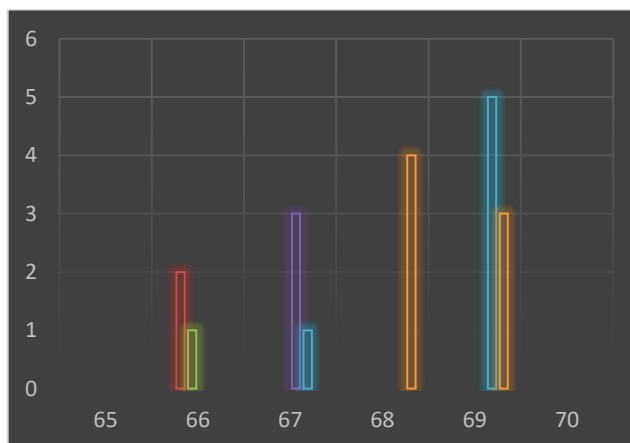
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi pendahuluan yang ada, masih banyak siswa yang memiliki sikap sosial kurang baik pada teman-temannya. Observasi yang dilakukan pada siswa di sekolah dasar (SD) se-Kecamatan Pule secara acak ditemukan bahwa 78% siswa memilih-milih dalam berteman. Terdapat perpecahan kelompok antara kelompok siswa penguasa, kelompok siswa yang lemah, kelompok kelas atas, kelompok kelas bawah, kelompok kaya maupun kelompok yang biasa saja. Kelompok penguasa cenderung membandingkan teman yang berada pada

kelompok yang lemah demikian juga kelompok lainnya. Selain itu, pembelajaran yang hanya berpusat pada guru.

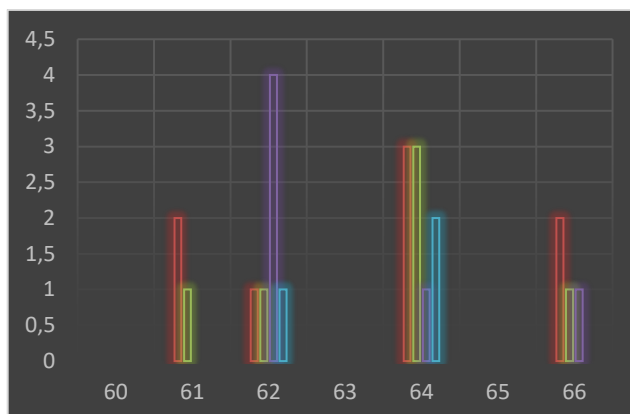
Kurangnya pemahaman guru tentang penerapan media-media pembelajaran di kelas juga menjadi salah satu faktor siswa kurang bisa akrab dengan teman-temannya karena kurangnya interaksi antar siswa. Adapun kiat yang dilakukan guru untuk mengatasi persoalan di atas salah satunya penggunaan media pembelajaran maupun model pembelajaran. Media pembelajaran banyak sekali macam maupun jenisnya. Diantaranya adalah media pembelajaran boneka kaus kaki dan media wayang kertas dimana alat dan bahannya tidak terlalu sulit untuk mengadakannya. Terlebih daripada itu hasil penelitian tentang korelasi media boneka kaus kaki dan wayang kertas akan dijelaskan berikut ini.

Frekuensi skor yang diperoleh siswa kelas eksperimen berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Frekuensi perolehan skor siswa kelas eksperimen

Berdasarkan gambar 1 diketahui dari total 20 siswa mendapat skor tertinggi berjumlah 6 siswa pada perolehan skor 69, siswa yang mendapat skor terendah berjumlah 2 siswa yaitu 1 siswa pada perolehan skor 66,5 dan 1 siswa pada perolehan skor 67,5. Hasil analisis skor sikap sosial siswa kelas eksperimen (siswa belajar menggunakan media boneka kaus kaki) menunjukkan bahwa siswa pada kelas ini memiliki sikap sosial sangat baik. Dibuktikan dengan perolehan skor semua siswa dalam kelas tersebut yang berjumlah 20 siswa masuk dalam kategori sangat baik. Frekuensi skor yang diperoleh siswa kelas kontrol berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Frekuensi perolehan skor siswa kelas kontrol

Berdasarkan gambar 2 diketahui dari total 20 siswa mendapat skor tertinggi berjumlah 4 siswa pada perolehan skor 62. Skor yang memiliki frekuensi 1 siswa terdapat pada perolehan skor 61, 61,5, 62,5, 64, 66 dan 66,5. Hasil analisis skor sikap sosial siswa kelas kontrol (siswa belajar menggunakan media wayang kertas) menunjukkan bahwa siswa pada kelas ini memiliki sikap sosial baik, dibuktikan dengan perolehan skor siswa sebanyak 16 siswa masuk dalam kategori baik dan skor siswa sebanyak 4 siswa masuk kategori sangat baik. Analisis data untuk menguji perbedaan sikap sosial siswa yang belajar menggunakan media boneka kaus kaki dan media wayang kertas adalah uji *Independent t-test*. Uji tersebut dapat dilakukan jika data telah memenuhi uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Tabel 1. Hasil uji *Independent t-test* disajikan pada tabel 3 berikut.

| | | Independent Samples Test | | | | | 95% Confidence Interval of the Difference | | |
|------|-----------------------------|---|------|------------------------------|-------|-----------------|---|-----------------------|---------------|
| | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | Lower | Upper | |
| | | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | |
| Skor | Equal variance assumed | 2.024 | .163 | 10.567 | 38 | .000 | 4.5500 | .4036 | 3.6783 5.4217 |
| | Equal variances not assumed | | | 10.567 | 34.49 | .000 | 4.5500 | .4036 | 3.6754 5,4246 |

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil t hitung sebesar $10,567 >$ dari t tabel sebesar 1,729. Jadi, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada kedua model yang diterapkan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sikap sosial yang tampak dalam diri siswa diantaranya 1) tanggung jawab, 2) toleransi, 3) gotong royong dan kerjasama serta 4) disiplin. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Permana, 2015) tentang media

boneka kaus kaki bahwa Media pembelajaran boneka kaus kaki adalah salah satu media dari sekian banyak media pembelajaran yang dapat dipih oleh seorang guru sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Alasan peneliti memilih media boneka kaus kaki dan adalah media ini sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar kelas II, dimana siswa dalam tahapan operasional konkrit tentang teori kognitif Jean Piaget. Jadi, siswa memerlukan perantara yaitu media untuk memudahkan memahami pesan atau materi yang disampaikan oleh guru diterima atau dimengerti oleh siswa. Karena pada tahap ini kemampuan siswa berpikir masih terbatas pada hal yang bersifat nyata atau konkret dan belum memahami hal yang bersifat abstrak. Boneka kaus kaki yang digunakan dapat mewakili benda-benda yang bagi siswa sulit dijangkau menjadi sesuatu yang nyata melalui model tiruan. Sehingga melalui media pembelajaran boneka kaus kaki inilah dapat mencapai tujuan pembelajaran yaitu mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan media wayang kertas dapat meningkatkan sikap sosial siswa terhadap teman satu kelasnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Permana, 2021) bahwa sikap sosial yang muncul dari penerapan media wayang kertas yaitu. 1) Bekerja Keras. Bagi peserta didik menuntut ilmu dan bekerja keras menjadi hal yang mutlak, karena kewajiban siswa adalah menuntut ilmu walaupun ada halangan atau rintangan. 2) Hidup rukun. Prinsip hidup rukun dapat terlihat dalam sistem keluarga, antar anggota keluarga yang diceritakan dalam wayang kertas ini dan saling menyayangi dalam ikatan keluarga yang kuat. 3) Jujur. Dalam pendidikan sikap jujur harus ditekankan oleh seorang guru kepada semua siswa agar dalam berkomunikasi dapat berjalan dengan lancar dan tidak ada sikap saling curiga antara satu dengan lainnya. 4) Ikhlas. Sikap ikhlas merupakan proses pendidikan sikap ikhlas menjadi salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam setiap pembelajaran, seorang guru tidak mengharap imbalan dari siswanya. 5) Taat kepada guru. Pada proses pembelajaran seorang siswa harus taat kepada guru, memuliakan guru, memperhatikan guru, berpakaian rapi, dan berbicara dengan sopan santun. 6) Teguh. Teguh dalam pendirian dapat dilakukan oleh semua orang, tetapi dalam proses pendidikan teguh dalam pendirian harus dilaksanakan siswa agar semua yang dicita-citakan dapat terwujud dengan hasil yang memuaskan. 7) Menghormati. Simplikasi sikap hormat akan terkait dengan nilai karakter yang menyangkut unggah-ungguh dan tata karma terutama dalam budaya Jawa. 8) Sabar. Sabar merupakan salah satu sikap terpuji dan sabar perlu diberikan kepada siswa karena dengan kesabaran hal yang besar dapat terwujud.

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sikap sosial siswa belajar menggunakan media boneka kaus kaki dan media wayang kertas sangat baik hal ini dibuktikan dengan perolehan skor siswa sebanyak 16 siswa masuk dalam kategori baik dan skor siswa sebanyak 4 siswa masuk kategori sangat baik. Sikap sosial siswa terdapat perbedaan pada siswa sekolah dasar yang belajar dengan media boneka kaus kaki dan media wayang kertas. Sikap sosial yang tampak dalam diri siswa diantaranya 1) tanggung jawab, 2) toleransi, 3) gotong royong, 4) kerjasama dan 5) disiplin.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Candra, I., Sulistya, N., & Prasetyo, T. (2018). Pengembangan Instrumen Sikap Sosial Tematik Siswa SD Kelas IV. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4).
<https://doi.org/10.23887/jisd.v2i4.16167>
- Hilmi, M. Z. (2017). Implementasi Pendidikan IPS Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah. *Biarti Yesi*, 3(2).
- Lickona, T. 2012. *Educating For Character. Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Permana, E. P. (2015). Pengembangan Media Pembejaran Boneka Kaus Kaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(2), 133–140. <https://doi.org/10.23917/ppd.v2i2.1648>
- Permana, E. P. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SD. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 1(2).
<https://doi.org/10.29407/jpdn.v1i2.210>
- Permana, E. P. (2021). PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN WAYANG KERTAS TERHADAP NILAI KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i2.1028>
- Setiawan, I. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci. Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga.
<http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/1134>
- Sugiono. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.